



Penguatan Komunikasi Positif, Pengelolaan Diri, dan Literasi Digital untuk Pencegahan Bullying dan Cyberbullying di UPT SD Negeri 230 Pinrang

Mutiarini Mubyl^(1*), Giri Dwinanda⁽²⁾, Irfan Marhaban bin Fatahillah⁽¹⁾, Robin Arnan⁽¹⁾

^(1,3,4) Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Makassar, Indonesia

⁽²⁾ Program Studi Manajemen dan Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Makassar, Indonesia

Received: 2026, 08,26 Accepted: 2026, 09,12

Available online: 2026, 09, 21

*Corresponding author.

E-mail addresses: rini@nobel.ac.id

Kata Kunci :

bullying, cyberbullying, komunikasi asertif, literasi digital, sekolah dasar.

Copyright © 2026 Celebes Journal of Community Services. All rights reserved.

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan memperkuat kemampuan siswa sekolah dasar mengenali *bullying* dan *cyberbullying*, mempraktikkan komunikasi asertif, memilih respons aman, serta memperkuat keterlibatan orang tua dan sekolah dalam pencegahan. Program dilaksanakan pada 26 Agustus 2026 di UPT SD Negeri 230 Pinrang kepada sekitar 50 siswa kelas 1-6, orang tua/wali, guru, dan unsur sekolah melalui edukasi visual-partisipatif, skenario situasional, *role play*, tanya jawab, literasi digital, dan deklarasi bersama. Evaluasi dilakukan secara kualitatif-partisipatif melalui observasi respons, praktik simulasi, dokumentasi, dan ketercapaian luaran. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam membedakan perilaku aman dan tidak aman, mempraktikkan kalimat asertif, mengidentifikasi langkah mencari bantuan, serta mengulang respons aman terhadap *cyberbullying*. Program menghasilkan dua paket materi, media edukasi cetak, Deklarasi Anti-Bullying, *Implementation Agreement*, dokumentasi, dan diseminasi media daring. Pendekatan visual-partisipatif relevan untuk peserta lintas jenjang kelas dan perlu dilanjutkan melalui pembiasaan sekolah, pendampingan keluarga, dan edukasi berkala.

Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan ruang penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Ketika rasa aman terganggu oleh kekerasan atau perundungan, keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, dan relasi dengan sekolah dapat ikut terdampak. Bullying berbeda dari konflik biasa karena melibatkan perilaku menyakiti yang berulang dan ketimpangan kekuatan, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial/relasional, maupun digital (Gaffney et al., 2021). Perluasan akses anak terhadap telepon pintar, gim daring, percakapan digital, foto, dan video juga membuat risiko *cyberbullying* perlu dikenalkan sejak jenjang sekolah dasar (Evangelio et al., 2022). Karena itu, pencegahan tidak cukup berupa larangan, tetapi perlu membangun kemampuan anak mengenali situasi, merespons secara aman, dan mencari bantuan.

Literatur menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku *bullying* dan viktimisasi, meskipun besaran dampaknya bervariasi menurut desain dan konteks program (Gaffney et al., 2021). Pada ranah digital, intervensi juga menunjukkan efek positif terhadap penurunan perpustakaan dan viktimisasi *cyberbullying* (Polanin et al., 2022). Pencegahan semakin kuat ketika dikaitkan dengan keterampilan sosial-emosional, dukungan keluarga, dan iklim sekolah. Meta-analisis Cipriano et al. (2023) menunjukkan manfaat social and emotional learning terhadap keterampilan, perilaku, hubungan teman sebaya, serta iklim dan keamanan sekolah. Dalam konteks Indonesia, iklim sekolah yang positif dan pemantauan orang tua juga berhubungan dengan risiko perundungan yang lebih rendah (Prasetyo & Purwoto, 2025).

Tantangan praktis pada UPT SD Negeri 230 Pinrang adalah heterogenitas sasaran: sekitar 60 siswa berasal dari kelas 1-6 dengan kemampuan membaca, perkembangan sosial, dan pengalaman digital yang berbeda, sementara orang tua/wali juga dilibatkan dalam forum yang sama. Kondisi ini membutuhkan metode yang tidak bergantung pada ceramah panjang. Program dirancang menggunakan gambar, gerakan, pertanyaan pemantik, pilihan *do and don't*, *role play*, dan contoh digital yang dekat dengan pengalaman anak. Keterampilan komunikasi asertif diterjemahkan menjadi langkah konkret seperti berkata "Tolong berhenti, saya tidak suka", menjauh dari situasi tidak aman, dan mencari bantuan. Pendekatan tersebut didukung oleh pengalaman PkM sebelumnya yang menunjukkan bahwa latihan *assertive communication* dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan komunikasi di lingkungan sekolah (Mubyl et al., 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan ini bertujuan memperkuat kemampuan siswa mengenali *bullying* dan *cyberbullying*, mempraktikkan respons asertif yang tidak agresif, membantu teman secara aman, serta membangun kebiasaan digital yang bertanggung jawab. Program sekaligus memperkuat peran orang tua dan sekolah melalui pesan pendampingan, media edukasi, *Implementation Agreement*, dan Deklarasi *Anti-Bullying*. Kontribusi program terletak pada penerapan model edukasi visual-partisipatif yang mempertemukan siswa kelas 1-6, orang tua/wali, sekolah, dosen, dan mahasiswa KKN-Tematik dalam satu ekosistem pembelajaran pencegahan yang selaras dengan arah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026).

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Solusi

Bullying merupakan fenomena relasional yang melibatkan pelaku, korban, saksi, norma kelompok, dan respons orang dewasa. Bentuk fisik seperti memukul atau mendorong cenderung lebih mudah dikenali, sedangkan ejekan, ancaman, pengucilan, penyebaran rumor, atau memperlakukan teman sering kali dianggap sekadar bercanda. Padahal, keterulangan dan ketimpangan kekuatan dapat membuat korban kesulitan menghentikan situasi tersebut (Gaffney et al., 2021). Saksi atau bystander juga memiliki peran penting: ikut menertawakan, merekam, atau menyebarkan dapat memperkuat perilaku negatif, sedangkan menolak ikut, menemani korban, dan mencari bantuan dapat menjadi respons protektif.

Komunikasi asertif dan keterampilan sosial-emosional menjadi fondasi penting karena anak perlu mampu menyatakan batas tanpa menjadi agresif. Dalam kegiatan ini, asertivitas diterjemahkan menjadi kalimat singkat, postur yang tenang, menjauh dari situasi tidak aman, serta meminta bantuan guru atau orang tua. Pelatihan *assertive communication* sebelumnya pada lingkungan sekolah mendukung relevansi latihan konkret untuk memperkuat keterampilan komunikasi (Mubyl et al., 2023). Di sisi lain, bukti meta-analitik tentang social and emotional learning menunjukkan bahwa penguatan kemampuan mengenali emosi, berempati, mengelola reaksi, dan mengambil keputusan bertanggung jawab dapat mendukung iklim dan keamanan sekolah (Cipriano et al., 2023).

Pada ranah digital, *cyberbullying* dapat terjadi melalui chat, grup, media sosial, gim, foto, atau video. Karakter konten digital memungkinkan pesan menyakitkan disalin, diteruskan, disimpan, dan

dilihat berulang. Karena itu, literasi digital untuk anak perlu mencakup etika komunikasi, privasi, izin penggunaan foto/video, perlindungan kata sandi, serta urutan respons praktis ketika terjadi masalah: tidak membalas, menyimpan bukti, memblokir bila perlu, bercerita kepada orang dewasa terpercaya, dan melapor. Tinjauan sistematis dan meta-analisis menegaskan bahwa program anti-*cyberbullying* lebih menjanjikan ketika mengaktifkan peserta dan memadukan pendekatan pendidikan, keluarga, serta lingkungan sosial (Lan et al., 2022; Ng et al., 2022; Tozzo et al., 2022; Wang & Jiang, 2023).

Berdasarkan kerangka tersebut, solusi program dirancang dalam dua sesi yang saling melengkapi. Sesi pertama menekankan pengenalan perilaku *bullying*, empati, komunikasi asertif, dan respons aman bagi korban maupun saksi. Sesi kedua berfokus pada *cyberbullying*, privasi, izin berbagi foto, jejak digital, dan mekanisme pelaporan. Orang tua/wali memperoleh pesan pendampingan yang menekankan mendengarkan tanpa menyalahkan, menjaga komunikasi terbuka, dan berkoordinasi dengan sekolah. Materi presentasi bergambar, poster, *leaflet* orang tua, X-banner, lembar aktivitas, dan media deklarasi digunakan sebagai penguat agar pesan tetap dapat digunakan setelah seminar selesai.

Metode Pelaksanaan

1. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi visual-partisipatif dengan desain deskriptif-evaluatif. Pendekatan ini dipilih untuk menyesuaikan heterogenitas peserta kelas 1-6 dan fokus kegiatan pada pengalaman belajar konkret. Materi disampaikan melalui gambar, skenario sederhana, gerakan respons, permainan situasional, *role play*, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan secara kualitatif-partisipatif melalui observasi respons peserta terhadap skenario visual, *role play*, tanya jawab, kemampuan mengulang langkah aman, serta ketercapaian luaran. Mahasiswa KKN-Tematik Kelompok 16 Watang Pulu membantu pengaturan peserta, distribusi media, fasilitasi aktivitas, dokumentasi, dan kebutuhan teknis.

2. Profil Mitra dan Lokasi

Mitra kegiatan adalah UPT SD Negeri 230 Pinrang di Watang Pulu, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 26 Agustus 2026 pukul 13.00-16.00 WITA. Sasaran utama mencakup sekitar 50 siswa kelas 1-6, disertai orang tua/wali, guru, kepala sekolah, serta unsur sekolah. Lokasi dipilih untuk mendukung edukasi preventif lintas jenjang kelas dan memperkuat kolaborasi sekolah-orang tua dalam membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak.

3. Tahapan Pelaksanaan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi visual, media cetak, skenario interaktif, serta penyiapan teknis pelaksanaan oleh tim PkM. Rangkaian utama dimulai dengan pembukaan, doa, laporan Koordinator Desa KKN-T, sambutan Kepala Sekolah, serta penandatanganan *Implementation Agreement* antara ITB Nobel Indonesia dan UPT SD Negeri 230 Pinrang. Sesi edukasi dilaksanakan secara kolaboratif oleh tim PkM melalui dua fokus materi yang saling melengkapi. Fokus pertama mencakup pengenalan perilaku *bullying*, empati, komunikasi asertif, respons aman bagi korban dan saksi, serta dukungan orang tua dengan bantuan gambar, *do and don't*, latihan kalimat asertif, dan *role play*. Fokus kedua mencakup *cyberbullying*, etika digital, privasi, izin berbagi foto, penggunaan chat dan gim secara aman, serta langkah yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*. Selama rangkaian kegiatan, tim juga berkontribusi dalam fasilitasi interaksi peserta, pendampingan siswa dan orang tua, pengelolaan media edukasi, dokumentasi, serta koordinasi dengan mitra. Setelah tanya jawab, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan komitmen dan penandatanganan Deklarasi *Anti-Bullying*.

4. Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan secara kualitatif-partisipatif dan berorientasi pada proses. Tim mengamati respons siswa terhadap gambar dan skenario, kemampuan membedakan perilaku yang boleh dan

tidak boleh, partisipasi dalam *role play*, pengulangan langkah mencari bantuan, serta jawaban lisan mengenai etika digital dan privasi. Keterlibatan orang tua dan sekolah diamati melalui partisipasi diskusi, dukungan terhadap aktivitas anak, dan keterlibatan dalam deklarasi. Data pendukung berasal dari catatan pelaksanaan, daftar hadir, dokumentasi foto, materi yang digunakan, media edukasi, dokumen deklarasi, dan keluaran diseminasi. Dengan demikian, hasil dilaporkan sebagai bukti capaian proses dan respons praktis, bukan perubahan skor atau prevalensi *bullying*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Dinamika Intervensi dan Penerapan Solusi

Kegiatan berlangsung dalam dua sesi edukasi utama dengan pola interaktif. Pada sesi pertama, penggunaan gambar memungkinkan siswa kelas rendah maupun kelas tinggi mengikuti pembahasan tanpa ketergantungan pada teks panjang. Pemateri menampilkan contoh mengejek, mendorong, mengambil barang, mengucilkan, menertawakan, dan membantu teman, lalu meminta peserta memilih perilaku *do* atau *don't*. Interaksi diperkuat melalui angkat tangan, gerakan setuju/tidak setuju, pertanyaan alasan sederhana, serta *role play*. Strategi ini membantu menyesuaikan satu forum dengan rentang kemampuan membaca dan perkembangan sosial yang berbeda.

Latihan komunikasi asertif menekankan kalimat singkat, postur tenang, menjauh dari situasi tidak aman, dan mencari bantuan guru atau orang tua. Pada sesi *cyberbullying*, peserta diperkenalkan pada prinsip “baik, benar, dan berizin” sebelum mengirim atau membagikan sesuatu, serta langkah tidak membalas pesan menyakitkan, menyimpan bukti, memblokir bila perlu, bercerita, dan melapor. Orang tua memperoleh penguatan untuk mendengarkan tanpa menyalahkan, menenangkan anak, menjaga komunikasi, dan berkoordinasi dengan sekolah. Respons lisan, gerakan, dan partisipasi selama simulasi menunjukkan keterlibatan yang baik dan kemampuan mengikuti pesan kunci yang dilatihkan.



Gambar 1.

Pelaksanaan edukasi interaktif: (a) sesi pencegahan *bullying* dan komunikasi asertif; (b) sesi literasi digital dan pencegahan *cyberbullying*.

Source: Dokumentasi Tim PkM, 26 Agustus 2026.

2. Capaian Keluaran Program

Kegiatan menghasilkan beberapa luaran langsung. Pertama, dua paket materi presentasi bergambar untuk topik *bullying* dan *cyberbullying*. Kedua, media edukasi berupa *leaflet* orang tua, poster anti-*bullying* dan *cyberbullying*, X-banner sosialisasi anti-kekerasan, lembar aktivitas mewarnai, dan spanduk kegiatan. Ketiga, Deklarasi Anti-Bullying ditandatangani sebagai simbol komitmen bersama. Keempat, *Implementation Agreement* antara perguruan tinggi dan mitra ditandatangani sebagai dasar penguatan kerja sama. Kelima, dokumentasi foto dan daftar hadir tersedia sebagai bukti pelaksanaan. Keenam, diseminasi kegiatan telah dilakukan melalui media daring pada laman ITB Nobel Indonesia

dan Kompasiana. Luaran tersebut menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada sesi seminar, tetapi juga menghasilkan media, dokumen komitmen, dan saluran diseminasi yang dapat mendukung keberlanjutan pesan.

Table 1.
Evaluasi Kualitatif Kondisi Awal dan Bukti Capaian Program

No	Indikator	Kondisi awal/pemantik	Kondisi akhir/bukti capaian
1	Mengenali <i>bullying</i>	Pemahaman awal dieksplorasi melalui contoh visual dan pertanyaan sederhana.	Peserta merespons contoh perilaku yang boleh/tidak boleh dan mengikuti pembahasan <i>bullying</i> secara aktif.
2	Respons asertif dan mencari bantuan	Respons awal dieksplorasi melalui skenario situasional dan pertanyaan mengenai pilihan tindakan.	Peserta mengikuti latihan kalimat tegas, menjauh dari situasi tidak aman, dan mencari bantuan guru/orang tua.
3	Pemahaman <i>cyberbullying</i> dan privasi	Pemahaman awal digali melalui pertanyaan tentang HP, chat, foto, dan perilaku berbagi.	Peserta dapat mengulang langkah aman: tidak membalas, simpan bukti, blokir bila perlu, cerita/lapor, serta meminta izin sebelum membagikan foto.
4	Partisipasi dan keterlibatan	Rentang usia kelas 1-6 berpotensi membuat ceramah panjang kurang efektif.	Peserta menunjukkan keterlibatan melalui respons visual, tanya jawab, simulasi, dan aktivitas bersama.
5	Komitmen sekolah dan warga	Belum ada komitmen bersama pada rangkaian kegiatan ini.	Deklarasi <i>Anti-Bullying</i> dibacakan dan ditandatangani sebagai komitmen bersama.

Source: Observasi kegiatan, dokumentasi tim, daftar hadir, dan luaran program. Kondisi awal dirangkum dari pemantik dan observasi pada awal kegiatan.



Gambar 2.
Partisipasi dan komitmen program: (a) keterlibatan siswa selama kegiatan; (b) dokumentasi Deklarasi *Anti-Bullying* bersama mitra.

Source: Dokumentasi Tim PkM, 26 Agustus 2026.

Pembahasan

1. Analisis Dampak dan Evaluasi Kinerja

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan visual-partisipatif membantu menjembatani perbedaan usia peserta. Siswa kelas rendah dapat mengikuti melalui gambar, gerakan, dan pilihan sederhana, sedangkan kelas tinggi dapat diberi pertanyaan alasan dan skenario yang lebih kompleks. Hal ini konsisten dengan bukti bahwa program anti-*bullying* berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif ketika komponen intervensi sesuai dengan konteks dan melibatkan lingkungan sekolah (Gaffney et al., 2021). Program ini tidak mengukur perubahan prevalensi *bullying*, sehingga keberhasilan diposisikan sebagai capaian edukasi, keterlibatan, dan penguatan respons aman.

Penguatan komunikasi asertif memberi siswa alternatif di antara dua respons ekstrem, yaitu diam karena takut atau membalas secara agresif. Latihan langsung membuat konsep batas pribadi menjadi lebih konkret melalui kalimat dan tindakan yang dapat diulang. Pendekatan ini sejalan dengan pengalaman PKM assertive communication sebelumnya (Mubyl et al., 2023) dan dengan literatur social and emotional learning yang menekankan latihan keterampilan, empati, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab sebagai bagian dari iklim sekolah yang aman (Cipriano et al., 2023).

Pada aspek digital, penggunaan situasi yang dekat dengan anak seperti chat, foto, video, dan gim membantu memindahkan konsep etika digital ke perilaku sehari-hari. Tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi *cyberbullying* lebih kuat ketika tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengaktifkan peserta dan melibatkan keluarga atau lingkungan pendidikan (Lan et al., 2022; Ng et al., 2022; Tozzo et al., 2022; Wang & Jiang, 2023). Karena itu, penyampaian materi kepada anak dan orang tua dalam satu kegiatan menjadi kekuatan program, meskipun pesan untuk keduanya dibedakan sesuai peran.

2. Refleksi dan Peta Keberlanjutan

Evaluasi kegiatan masih berfokus pada capaian proses dan respons kualitatif peserta sehingga belum dapat menggambarkan perubahan pengetahuan atau perilaku dalam jangka panjang. Bukti program didasarkan pada respons peserta selama kegiatan, observasi partisipatif, dokumentasi, daftar hadir, dan ketercapaian luaran. Pada kegiatan lanjutan, evaluasi dapat diperkuat dengan instrumen ramah anak seperti kartu gambar, pilihan simbol, atau lembar observasi terstruktur yang dibedakan menurut kelompok kelas.

Keberlanjutan program diarahkan pada empat jalur. Pertama, sekolah dapat mempertahankan poster, X-banner, *leaflet*, dan deklarasi sebagai pengingat perilaku aman. Kedua, guru dan orang tua dapat menggunakan pesan kunci yang sama ketika mendampingi anak: berkata tegas, menjauh, menyimpan bukti, dan mencari bantuan. Ketiga, *Implementation Agreement* dapat dikembangkan menjadi kelas orang tua, penguatan kanal pelaporan, literasi digital berkala, dan edukasi pertemanan positif. Keempat, diseminasi melalui media daring dapat memperluas praktik baik kepada pemangku kepentingan lain. Arah ini konsisten dengan bukti mengenai pentingnya iklim sekolah, pemantauan orang tua, dan keterlibatan keluarga dalam pencegahan perundungan (Prasetyo & Purwoto, 2025; Wang & Jiang, 2023).

Simpulan dan Rekomendasi

Sintesis Capaian Program: Program berhasil melaksanakan edukasi pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* dengan pendekatan visual-partisipatif kepada siswa kelas 1-6, orang tua/wali, guru, dan unsur sekolah. Capaian utama ditunjukkan oleh keterlibatan peserta dalam skenario, *role play*, tanya jawab, dan deklarasi; praktik respons asertif dan langkah aman digital; serta tersedianya media edukasi, *Implementation Agreement*, dokumentasi, dan publikasi media daring. Capaian tersebut menunjukkan keterlaksanaan edukasi dan penguatan respons praktis peserta sekaligus menyediakan dasar bagi penguatan lanjutan oleh sekolah dan keluarga.

Evaluasi Pendekatan: Pendekatan bergambar, permainan situasional, dan *role play* sesuai untuk kelompok usia heterogen karena mengurangi ketergantungan pada kemampuan membaca dan memberi ruang praktik langsung. Keterlibatan orang tua dan sekolah memperluas pencegahan dari level perilaku individual menuju dukungan lingkungan. Keterbatasan evaluasi kuantitatif perlu diakui dan menjadi dasar penyempurnaan desain kegiatan berikutnya.

Rekomendasi dan Implikasi: Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan evaluasi ramah anak yang dibedakan menurut jenjang kelas, melakukan penguatan berkala oleh guru, mengembangkan kanal komunikasi orang tua-sekolah untuk laporan *bullying* dan *cyberbullying*, serta memanfaatkan media yang telah dihasilkan sebagai bagian dari pembiasaan sekolah aman dan nyaman.

Bagi Mitra: UPT SD Negeri 230 Pinrang disarankan mempertahankan media edukasi di area yang mudah dilihat, mengintegrasikan pesan anti-*bullying* pada kegiatan kelas dan pertemuan orang tua, serta menyediakan saluran pelaporan yang mudah dipahami siswa. Bagi Pemangku Kepentingan: Praktik baik dapat direplikasi pada sekolah lain dengan menyesuaikan metode pada usia peserta, konteks digital, kapasitas sekolah, dan keterlibatan keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UPT SD Negeri 230 Pinrang, Kepala Sekolah Muhammad Nasri, S.Pd., guru, orang tua/wali, dan seluruh siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada LP3M Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia serta mahasiswa KKN-Tematik ITB Nobel Indonesia 2026 Kelompok 16 Watang Pulu yang mendukung persiapan, fasilitasi, media edukasi, dokumentasi, dan diseminasi kegiatan.

Pernyataan Keterbukaan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat benturan kepentingan finansial, personal, maupun profesional yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, analisis hasil, atau penyusunan artikel ini. Seluruh proses pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk kepentingan akademik, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan teknologi tepat guna pada kawasan wisata edukasi Kampong Jatirejo. Keterlibatan institusi dan mitra kegiatan tidak memengaruhi independensi penulis dalam penyajian hasil dan pembahasan. Seluruh data dan informasi yang disajikan dalam artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Teknologi AI generatif berupa ChatGPT digunakan secara terbatas untuk membantu penyempurnaan bahasa, pengorganisasian teks, peningkatan keterbacaan, dan konsistensi gaya penulisan artikel. Seluruh keluaran AI generatif ditinjau secara kritis, diperiksa kembali, dan direvisi oleh penulis sebelum dimasukkan ke dalam naskah. Penulis bertanggung jawab penuh terhadap keakuratan informasi, kesesuaian data lapangan, penggunaan referensi, interpretasi hasil, serta isi akhir artikel. AI generatif tidak digunakan sebagai pengganti proses pengumpulan data lapangan, pengukuran, atau validasi empiris yang menjadi dasar kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

References

- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181-1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Evangelio, C., Rodríguez-González, P., Fernández-Río, J., & González-Víllora, S. (2022). Cyberbullying in elementary and middle school students: A systematic review. *Computers & Education*, 176, 104356. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104356>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 11.
- Lan, M., Law, N., & Pan, Q. (2022). Effectiveness of anti-*cyberbullying* educational programs: A socio-ecologically grounded systematic review and meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 130, 107200. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200>
- Mubyl, M., Dwinanda, G., Sofyan, I. R., Asdar, A. S., & Sudirman, N. A. (2023). Peningkatan keterampilan komunikasi melalui pelatihan assertive communication skills pada guru dan staf sekolah PGKG Nobel Indonesia, Kabupaten Gowa. *Nobel Community Services Journal*, 3(2), 56-60. <https://doi.org/10.37476/ncsj.v3i2.4430>
- Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional *bullying* and *cyberbullying* among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 132-151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotz, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., El Sheikh, A., Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease *cyberbullying* perpetration and victimization. *Prevention Science*, 23(3), 439-454. <https://doi.org/10.1007/s1121-021-01259-y>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 65-88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Tozzo, P., Cuman, O., Moratto, E., & Caenazzo, L. (2022). Family and educational strategies for *cyberbullying* prevention: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 10452. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610452>
- Wang, L., & Jiang, S. (2023). Effectiveness of parent-related interventions on *cyberbullying* among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(5), 3678-3696. <https://doi.org/10.1177/15248380221137065>